

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Analisis Isi

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya)<sup>1</sup>. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Analisis isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>2</sup>

Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Analisis isi juga bisa dikatakan sebagai salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Karena biasanya analisis ini dipakai untuk menganalisis isi media cetak maupun elektronik. Analisis isi merupakan metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>3</sup>

Selain itu analisis isi juga merupakan teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis, dalam analisis isi, uraian analisisnya

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 4.

<sup>2</sup> Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Perendra Media Group, 2008), hlm. 163.

<sup>3</sup> Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.

boleh menggunakan tata cara pengukuran kuantitatif ataupun kualitatif, bahkan boleh menggunakan keduanya sekaligus.<sup>4</sup>

Penggunaan analisis isi tidak berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya. Hanya saja karena teknik ini dapat digunakan pada pendekatan yang berbeda (baik kualitatif maupun kuantitatif). Penggunaan analisis isi untuk kualitaitaf tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya, awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang akan menjadi sasaran analisis.<sup>5</sup>

Penggunaan analisis isi dalam penelitian kualitatif lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbil yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, kredibilitas peneliti menjadi penting. Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada lainnya.<sup>6</sup>

Secara teknik *content analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria

---

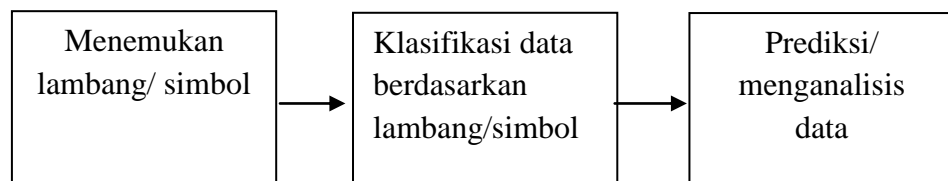
<sup>4</sup> Zulkarimein Nasution, M.Sc, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002), hlm. 32.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 164.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

dalam klasifikasi, dan menggunakan tehnik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

*Content analysis* atau analisis isi sering digunakan dalam analisis-*analisis* verifikasi. Cara kerja logika atau analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kualitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan tehnik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan tehnik analisis isi adalah sebagai berikut.<sup>7</sup>



**Gambar.2.1**  
Teknik Analisis Isi

## B. Tinjauan Tentang Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Secara harfiah, dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah. Dakwah bisa berarti doa atau yang lainnya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

<sup>8</sup> M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.42.

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai pengertian dakwah oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut.

a. Toha Yahya Omar

Definisi ilmu dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ide/gagasan, pendapat, atau pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan bahagia mereka di dunia dan akhirat.

b. Abu Bakar Dzakaria

Dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka.

c. Ali Mafuz

Dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam

dakwah terdapat suatu ide yang dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Sementara itu, dalam prakteknya dakwah merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Mubarak, dakwah adalah peristiwa komunikasi di mana da'i menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada mad'u, dan mad'u dapat menerima pesan itu, mengolahnya, dan kemudian meresponnya. Proses saling mempengaruhi tersebut merupakan peristiwa mental.<sup>10</sup>

B.J. Boland berkomentar ; *...That da'wah meant the propagation of Islam not only by preaching and publications, but also by deeds and activities in all areas of social life, in other words that da'wah had to be comprehensive islamization of society.* (bahwa dakwah diartikan propaganda Islam tidak hanya dengan penyebaran dan publikasi, namun juga perbuatan dan kegiatan dalam semua bidang kehidupan sosial, dengan kata lain, bahwa dakwah harus berupa usaha islamisasi masyarakat yang komprehensif).

Begitu juga Johan Meuleman mencatat, *...Although it comprises effort to convert non-Muslims, dakwah primarily concerns activities aiming at strengthening and developing their ways of life in conformity with its principles.* (walaupun dakwah termasuk upaya perpindahan agama orang-orang nonmuslim, pada dasarnya dakwah merupakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penguatan dan pendalaman keimanan umat Islam, serta pengembangan cara hidup mereka yang sesuai dengan prinsip Islam).<sup>11</sup>

Beberapa pengertian tentang definisi dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan baik secara lisan ataupun

<sup>9</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.14-17.

<sup>10</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 3.

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 16.

tulisan yang menyeru kepada kebaikan dan melarang untuk melakukan kemungkar, sesuai dengan petunjuk dalam al-Qur'an dan Hadits, agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Adapun unsur dalam berdakwah itu ada lima. Yakni:

### a. *Da'i*

*Da'i* (الدَّاعِي) merupakan bahasa arab sebagai isim *fa'il* dari akar kata دَعَا - يَدْعُو yang berarti seorang laki – laki sebagai subjek atau pelaku dalam menegakkan dakwah. Sedangkan untuk perempuan lazim digunakan istilah “*da'iyah*”.

*Da'i* dan metode atau strategi dakwah berada pada posisi yang berkaitan. *Da'i* merupakan pengendali bagi strategi dakwah bahkan bagi unsur-unsur dakwah lainnya. Sebaliknya, meskipun dua hal yang disebut terakhir ini berada di bawah kendali *da'i*, namun posisi dan perannya tidak kalah penting bagi keberhasilan suatu proses dakwah, bahkan sama pentingnya dengan posisi *da'i*. Perbedaannya adalah fungsi dan peranan struktur dakwah lainnya berada pada posisi sasaran, sedangkan posisi serta fungsi *da'i* juga dapat berubah seiring dengan peran yang dimainkannya. Baik dia tetap sebagai seorang *da'i* ataupun tidak lagi berperan sebagai *da'i*.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah: Kajian Ontology Dakwah Ikhwan Al-Syafa'*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006), hlm. 95.

b. *Mad'u*

*Mad'u* ( المدعو ) secara bahasa merupakan bahasa arab, sebagai isim *maf'ul* dari يدعو مدعو : فهو مدعوه - دعاه yang berarti obyek dakwah ( yang diajak kepada Allah atau menuju al -Islam).

Sedangkan secara istilah menurut Al Bayanuny *mad'u* adalah objek dakwah, yaitu manusia secara *universal* baik dalam jarak dekat maupun jauh, muslim maupun kafir, baik laki-laki maupun perempuan.

Karena Islam bersifat *universal*, maka objek dakwah pun adalah manusia secara *universal* termasuk diri *da'i* itu sendiri. Oleh karena itu, level pertama objek dakwah adalah diri sendiri, dan kemudian keluarga sendiri, kemudian kerabat karib yang dekat.

Pemaparan tentang objek dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, suku, ras, geografis, warna kulit, bahasa, profesi dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah bahwa orang-orang yang menerima dan mengikuti dakwah Rasulullah SAW adalah berbagai lapisan seluruh umat manusia yang lintas usia dan bangsa. Karena dakwah ditujukan kepada semua umat manusia, tidak dikhususkan untuk satu kelas, tingkatan, ataupun kelompok tertentu.<sup>13</sup> Oleh karena itu, Al-Qur'an menyeri kepada semua manusia dengan istilah mencakup semua aspek kemanusiaan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 27-30.

Objek dakwah adalah manusia secara *universal* termasuk diri *da'i* itu sendiri. Oleh karena itu, level pertama objek dakwah adalah diri sendiri, dan kemudian keluarga sendiri, sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Tahriim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dank keras, yang tidak durhaka kepada allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahriim: 6).

Perintah dakwah dengan objek dakwah adalah keluarga, sebagaimana diisyaratkan dalam al-quran surat Thaha ayat 132,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkan keluargamu melaksanakan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dak akibat (yang baik di akhirat ) adalah bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Thaha: 132)

Sedangkan objek dakwah berikutnya adalah karib kerabat yang dekat, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran as-syu'ara ayat 214,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat”. (QS. As-Syu'ara: 214).



Objek dakwah selanjutnya adalah segenap umat manusia pada umumnya, sebagaimana dijelaskan dalam al-quran surat al-a'raf ayat 158,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ..

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): “ wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, yang memiliki kerajaan langit dan bumi”. (QS. Al-A'raf: 158).

Pemaparan tentang objek dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, suku, ras, geografis, warna kulit, bahasa, profesi dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah bahwa orang-orang yang menerima dan mengikuti dakwah Rasulullah SAW adalah berbagai lapisan seluruh umat manusia yang lintas usia dan bangsa.

#### c. Pesan Dakwah

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qura'an dan Hadist tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.

Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya

semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama ( Al-Qur'an dan Hadist) dan pesan tambahan atau penunjang lain (selain Al-Qur'an dan Hadist).<sup>14</sup>

Secara umum, pesan dakwah dibagi menjadi empat hal yaitu:

1) Akidah

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah adalah *tauhidullah*. Dan tauhid pada esensinya dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *tauhid uluhiyah*, yakni meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukan-Nya; (2) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah Pencipta, Pemilik, Penguasa, Pemimpin dan Pemelihara alam semesta.

2) Ibadah

Ibadah adalah menyembah Allah dengan tidak menyekutukan-Nya yang diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu: (1) ibadah *mahdlah*, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah seperti ibadah shalat, ibadah haji, ibadah puasa, dan lain sebagainya yang telah ditentukan aturannya dalam disiplin ilmu fiqih; dan (2) ibadah *ghair mahdlah*, yaitu ibadah yang tidak langsung kepada Allah yakni terkait dengan makhluk Allah, seperti santunan kepada kaum

---

<sup>14</sup> Moh. Ali Aziz., *op.cit.*, hlm. 318-319.

*dhua'afa*, gotong royong membangun jembatan, menjaga keamanan, dan lain sebagainya.

### 3) Mu'amalah

Mu'amalah adalah interaksi dan komunikasi antar sesama manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial dalam kerangka *hablu min al-nas*.

### 4) Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah* atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>15</sup>

#### d. Metode Dakwah

Metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *Thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), hlm. 33.

<sup>16</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm. 6.

Sedangkan secara istilah, menurut Syeikh Al-Jurjani, metode adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigm yang benar. Sedangkan menurut Al-Bayanuny metode adalah metode-metode yang digunakan seorang da'i dalam berdakwah atau dalam melaksanakan metode dakwah.<sup>17</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan dakwah.

#### e. Media Dakwah

Unsur dakwah yang ke lima adalah *washilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *washilah* yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah.

Media berasal dari bahasa latin *medius* secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Tata Sukayat, *op.cit.*, hlm. 34.

<sup>18</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 17.

Semakin tepat dan efektif *washilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.<sup>19</sup>

### C. Tinjauan tentang Dakwah *Bil-Hal*

#### 1. Pengertian Dakwah *Bil-Hal*

Dewasa ini pengertian dakwah sering disalah pahami oleh masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa dakwah adalah ceramah, pidato, khutbah, tampil di atas mimbar dan sejenisnya. Sehingga muncul kesan bahwa dakwah adalah kepandaian praktis dalam berpidato, padahal semua itu termasuk bagian dari dakwah atau metode dakwah. Sedangkan dakwah itu sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga macam yakni: dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal*, dan dakwah *bil-qolam*.

Salah satu dari tiga kategori dakwah yang dianggap paling efektif adalah dakwah *bil-hal* karena dilakukan dengan cara langsung member contoh berupa perbuatan nyata. Sehingga kebanyakan orang yang

---

<sup>19</sup> Ecep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 115.

menyaksikannya menjadi terharu dan tersentuh perasaanya untuk mengikuti atau menginginkan hal tersebut terjadi pada dirinya.<sup>20</sup>

Secara etimologi, dakwah *bil-hal* merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata dakwah dan kata *al-haal* kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata *al-haal* berarti keadaan. Jika kedua kata tadi dihubungkan maka dakwah *bil-hal* mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata”.

Sedangkan secara terminologis, dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari kemungkaran agar mereka dapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, dakwah *bil-hal* adalah memanggil, menyeru manusia ke jalan Allah SWT untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi atau memanggil ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia. Dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukanh beliau adalah membangun masjid Quba, mempersatukan kaum Ansor dan Muhajirin dalam ikatan uhuwah Islamiyah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta: Azma, 2006), hlm. 22.

<sup>21</sup> Dra. Siti Muru'ah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 75.

Dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau telaah sebagai pesannya, dakwah *bil-hal* juga biasanya disebut dengan dakwah alamiah. Maksudnya dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagaimana untuk memberantas kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakan *ma'ruf* (kebaikan). Seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.<sup>22</sup>

Praktik dakwah yang demikian pada hakikatnya merupakan “dakwah diam”, artinya melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat secara islami, sehingga mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu.

Dakwah *bi-hal* sesungguhnya punya makna yang sangat luas. Menurut Quraisyhab, dakwah *bil-hal* identik dengan dakwah pembangunan dan pengembangan masyarakat muslim. Lebih lanjut ia mengatakan dakwah *bil-hal* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya. Khususnya dibidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

Pada hakikatnya dakwah adalah upaya untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik menurut tolak ukur Islam. Perubahan yang dimaksud

---

<sup>22</sup> Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 98.

adalah dengan cara menumbuhkan kesadaran dan kekuatan diri objek dakwah.<sup>23</sup>

Melaksanakan dakwah bukan hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dakwah harus mengalami *desentralisasi* kegiatan. Dakwah harus berada di ‘bawah’, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, music, di kapal laut, di kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, pengadilan, dan sebagainya.<sup>24</sup> Oleh karena itu al-Qur’an menyebutkan kegiatan dakwah dengan “*Ahsanul Qaula Wal Haal*” (ucapan dan perbuatan yang baik).

## 2. Contoh Dakwah *Bil-Hal*.

Ada banyak sekali metode dakwah yang bisa dilakukan oleh umat Islam untuk menyebarkan kebaikan., semua itu bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Salah satu metode yang cukup sering digunakan dan sudah cukup populer di masyarakat adalah dakwah *bil-hal*.

Metode dakwah *bil-hal* sendiri merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan cara melakukan tindakan yang nyata terhadap kebutuhan *mad’u* atau penerima dakwah. Sehingga tindakan atau perbuatan nyata yang dilakukan oleh pendakwah akan diterima oleh *mad’u*.

Agar lebih dapat memahami tentang dakwah *bil-hal*, berikut beberapa contoh dakwah *bil-hal* yang telah banyak dilakukan oleh umat Islam:

---

<sup>23</sup> Nurmawadah, “Makalah Dakwah Bil-Hal”,  
[http://nurmawaddah1.blogspot.in/2016/01/makalah-dakwah-bil-hal\\_1.html](http://nurmawaddah1.blogspot.in/2016/01/makalah-dakwah-bil-hal_1.html), hlm.2.

<sup>24</sup> Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 133.



- a. Contoh yang paling banyak adalah banyaknya *da'i* yang langsung bergaul dengan para remaja. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim. Bergaul secara langsung terhadap masyarakat yang ada akan lebih memudahkan seorang juru dakwah untuk lebih mengenal karakteristik mad'unya.
- b. Contoh *bil-hal* selanjutnya adalah banyaknya penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukan untuk masyarakat luas. Bisa dengan cara gamelan skaten, menggunakan wayang kulit, mengajarkan berbagai macam permainan yang berisikan ajaran Islam kepada anak-anak, mengajarkan lagu-lagu yang bertemakan Islam, dan sebagainya.
- c. Melakukan *desentralisasi* dakwah. Artinya dakwah tidak hanya dilakukan di lingkungan masjid saja, akan tetapi mulai terjun ke area bawah, contohnya seperti tempat-tempat kumuh, rumah sakit, penjara, pusat pembelanjaan, pabrik-pabrik, dan berbagai tempat lainnya.
- d. Menyenggarakan berbagai fasilitas kemanusiaan, dan juga pelayanan yang baik untuk masyarakat. Seperti mendirikan pos-pos bantuan, dan untuk yang memiliki uang lebih, bisa mendirikan rumah sakit dan jenis pelayanan sosial lainnya.<sup>25</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Novel**

##### 1. Pengertian Novel

Menurut Henry Guntur Tarigan dalam bukunya Prinsip-prinsip Dasar Sastra novel berasal dari kata *Novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang

---

<sup>25</sup> Tri Ajeng, "Contoh Dakwah Bil-Hal", Pidatu.com, <http://www.pidatu.com/2015/05/contoh-dakwah-bil-hal.html>.

memiliki arti baru. Dikatakan baru karena novel baru muncul setelah adanya karya sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain.

Sedangkan menurut Abdullah Ambary, novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.<sup>26</sup>

Menurut Drs. Rustamji, M.Pd, Agus Priyantoro, S.Pd menjabarkan bahwa novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh terhadap kelahiran suatu karya sastra. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya, dengan menonjolkan sikap dan watak setiap pelakunya.<sup>27</sup>

Istilah novel sendiri sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan istilah roman berasal dari *genre romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita penjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Belgian, Perancis, dan bagian-bagian Eropa dataran lainnya.<sup>28</sup>

## 2. Unsur-unsur Novel

Novel mempunyai dua unsur, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Adapun unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut

---

<sup>26</sup> Abdullah Ambary, *Inti Sari Sastra Indonesia*, (Bandung: Djantika, 1983), hlm. 61.

<sup>27</sup> Piuws, A.Pratanto, M.Dahlan Al-Bahry, *Kamus Besar Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 527.

<sup>28</sup> Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta:Gramedia, 1986), cet.1, hlm. 29.

membangun cerita, kepaduan antara berbagai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel inilah yang membuat sebuah novel tercipta.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi hubungan atau system organisme karya, unsur-unsur tersebut menurut Wellek dan Warren, sebagaimana yang dikutip Burhan Nurgianto, antara lain adalah keadaan subjektifitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulis.<sup>29</sup>

Unsur ekstrinsik itu sendiri meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, social, budaya, politik, ekonomi, agama, dan lain-lain yang berada di luar tubuh karya sastra.

Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita, kepaduan antara berbagai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel inilah yang membuat sebuah novel tercipta. Adapun unsur intrinsik yang dimaksud antara lain adalah:

a. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan bisa dikatakan sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya.<sup>30</sup>

Plot bisa dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, plot progresif atau plot lurus, yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua dan selanjutnya. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), cet. 1. Hlm. 23.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 110.

(pensituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian). Kedua, plot regresif atau alur sorot balik (*flash-back*) yakni peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.<sup>31</sup>

b. Tema

Tema atau gagasan ide adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.<sup>32</sup>

c. *Setting* atau Latar

*Setting* atau latar adalah segala petunjuk, keterangan, pengucuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar bisa dibedakan menjadi tiga.<sup>33</sup>

- 1) Latar tempat, yakni yang mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 154-157.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>33</sup> Najid Muhammad, *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*, (Surabaya: University Perss, 2003), hlm. 25.

karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, kebudayaan, dan agama.

d. Tokoh dan penokohan

Seseorang yang membaca novel biasanya tertarik dengan persepsi, penafsiran, dan pemahaman tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang. Sedangkan tokoh sendiri bisa dibedakan menjadi lima:

- 1) Tokoh utama, adalah tokoh yang diutamakan pengarang dalam sebuah novel. Ia merupakan tokoh yang banyak diceritakan, baik secara pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian, sehingga tokoh tersebut mempengaruhi perkembangan plot.
- 2) Tokoh protagonist, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau penyampai nilai-nilai positif. Biasanya tokoh ini diperankan oleh tokoh utama yang digambarkan selalu bersikap baik, sabar dan nyaris sempurna.
- 3) Tokoh antagonis, adalah tokoh atau pelaku yang menantang pada tokoh protagonist sehingga terjadi konflik dalam cerita.<sup>34</sup>
- 4) Tokoh tritagonis, adalah tokoh yang menjadi penengah antara pelaku protagonist dan antagonis.
- 5) Tokoh pembantu dan tokoh tambahan adalah pelaku bertugas membantu pelaku utama dalam rangkaian mata rantai cerita pelaku pembantu, mungkin berperan sebagai pahlawan, mungkin juga sebagai penenang, jika terjadi konflik.

---

<sup>34</sup> Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, hlm. 180.

e. *Point of View* atau Sudut Pandang

Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya. Pengarang haruslah dapat menjelaskan kepada para pembaca bahwa ia selaku narrator atau pencerita mempunyai tempat berpijak tertentu dalam hubungannya dengan cerita itu.<sup>35</sup>

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya penulisan bahasa yang dominan dalam novel. Gaya bahasa merupakan teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Gaya bahasa juga dapat menciptakan suasana yang berbeda: berterus terang, satiris, simpatik, menjengkelkan, emosional, dan seram, adegan cinta, adegan peperangan, dan lain-lain.

Parry Lubback dalam bukunya "*The Craft of Fiction*", yang menurut Harry Show, membagi sudut pandang menjadi tiga:

- 1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan sudut pandang orang pertama. Mengisahkan apa yang terjadi pada dirinya dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- 2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan yang lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita. Pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ke tiga.

---

<sup>35</sup> Hendri Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasa Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm.140.

3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, yakni sams sekali berdiri diluar cerita, yang melihat, mendengar, dan bahkan tahu apa yang dipikirkan tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia yang paling dalam dari tokoh.

g. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, amanat juga dapat disampaikan secara eksplisit yaitu dengan seruan, saran, peringatan, nasihat, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

## E. Novel Sebagai Media Dakwah

Media merupakan salah satu sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, seorang pendakwah atau *da'i* dituntut untuk lebih pandai dalam memilih media yang hendak digunakannya dalam berdakwah. Salah satu media dakwah yang dinilai cukup efektif di era teknologi yang semakin cepat seperti sekarang, adalah berdakwah lewat tulisan dengan cara memanfaatkan media massa.

Dakwah *bil-qolam* atau dakwah melalui tulisan bisa juga dikemas secara populer dan disebar luaskan di media massa. Misalnya, koran, majalah, tabloid, novel, maupun bulletin. Dengan begitu dakwah bisa diterima oleh massa yang

sebanyak-banyaknya.<sup>36</sup> Di antara beberapa media tulisan yang telah disebutkan tadi, berdakwah melalui novel merupakan salah satu cara yang cukup efektif, mengingat novel mudah dibawa kemana-mana, dibaca kapan saja, dan dikemas dengan bahasa yang menarik, dan lugas sehingga lebih mudah menyentuh hati pembaca.

Novel itu sendiri merupakan karya fiksi yang diterbitkan secara massa, sehingga otomatis bisa mengcover *mad'u* sebanyak-banyaknya karena novel bisa dinikmati semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Selain itu novel juga memberikan peran penting bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan novel bisa dikatakan turut membentuk perubahan sosial, karena novel di dalamnya sering mencakup nilai-nilai sosial, masyarakat, adat-istiadat, agama, bahkan politik.

Novel juga bisa digunakan sebagai media komunikasi karena di dalamnya banyak mengandung pesan baik itu pesan social, pesan keagamaan, serta pesan moral, dengan demikian novel bisa dikatakan sebagai media dakwah yang sangat efektif khususnya bagi *mad'u* yang mempunyai hobi membaca.

Q. D. Leavis dalam bukunya "*Fiction and The Reading Public*" mengatakan bahwa pembaca fiksi pada masa kini makin kecanduan dan gandrung pada fiksi layaknya obat bius. Bahkan bagi para pembaca fiksi romantic, pembaca itu bisa melahirkan sebuah kebiasaan berfantasi yang akan menyebabkan maladjustment (ketidak mampuan berhadapan atau menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan social) dalam kehidupannyata. Penyalahgunaan media fiksi yang demikian cukup buruk, tetapi masih ada yang lebih buruk, mereka pembaca fiksi romantic yang kecanduan akan menciptakan suatu atmosfer yang tidak kondusif bagi aspirasi minoritas kultural.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Asep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid, 2004), hlm. 24.

<sup>37</sup> Dr. Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 44.



Melihat begitu besar pengaruh fiksi terhadap pembacanya, terutama pada kalangan remaja. Hal ini tentu bisa dimanfaatkan oleh para juru dakwah dengan mengisi dunia fiksi dengan pesan-pesan Islami yang menarik khalayak. Karena thablig melalui media fiksi seperti novel merupakan sarana yang cukup efektif membuat manusia atau pembaca berfantasi tentang keislaman, sehingga pesan yang terdapat di dalam novel bisa dengan mudah dipahami oleh pembaca (*mad'u*).